

Perbedaan Hasil Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar pada Mahasiswa di Fakultas Y, Universitas X, Jakarta

Widya Risnawaty & Maria

Universitas Tarumanagara

One of indicators to measure success from the learning process is the result of learning. There are some ways to measure student learning outcomes, one of which is to test the knowledge of students about the material they had learned. In this study, the outcome variable is limited to the knowledge that students have learned about general psychology, scientific writing and philosophy. The literature suggests that there are several factors that may affect the learning outcomes, such as learning styles and curriculum. Learning style is the tendency of a person to use their skills related to sensory areas, when they process certain information. The four main abilities are according to Fleming (2012) is a visual, auditory, reading/writing, and kinesthetic. This study uses quantitative method to test the correlation. The study involved two groups of respondents, they are: (a) 172 students from year 2011; and (b) 134 students from year 2012. The results show that there is no significant difference on learning outcomes in terms of learning styles from participants.

Keywords: *learning styles, learning outcomes, student*

Tolak ukur keberhasilan belajar seorang siswa atau dalam penelitian ini secara khusus ditujukan kepada mahasiswa, umumnya dapat dilihat dari hasil belajar yang diraih. *Council for Higher Education Accreditation (CHEA)* mengemukakan definisi mengenai hasil belajar, yakni “*the knowledge skills and abilities that a student has attained at the end (or as a*

result) of his or her engagement in a particular set of higher education experiences” (Sullivan & Thomas, 2007, p. 322). Dengan kata lain, hasil belajar dapat diartikan sebagai pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki mahasiswa sebagai akibat dari proses belajar selama perkuliahan.

Perbedaan Hasil Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar pada Mahasiswa di Fakultas Y,
Universitas X, Jakarta

Pada tahun 2006, CHEA mengemukakan bahwa ada beberapa tipe dokumentasi yang dapat digunakan sebagai bukti hasil belajar siswa, diantaranya adalah ujian akhir atau ujian komprehensif, hasil praktikum, *portfolio* siswa, dan hasil karya (Sullivan & Thomas, 2007). Hasil karya yang dimaksud dapat berupa tugas-tugas harian mahasiswa, seperti artikel atau makalah yang ditulis oleh siswa, atau dapat juga berupa hasil penelitian maupun produk yang dibuat oleh siswa sebagai hasil proses belajar mereka di kelas. Sedangkan ujian akhir atau ujian komprehensif umumnya dilakukan dengan menyajikan pertanyaan atau persoalan seputar materi yang telah dipelajari, yang harus dijawab oleh mahasiswa baik secara lisan maupun tulisan.

Widya Risnawaty adalah Dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara dan Maria adalah mantan Dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Korespondensi artikel ini dialamatkan ke email widyar@fpsi.untar.ac.id

Hasil akhir belajar mahasiswa biasanya tergambar lewat nilai yang mereka peroleh pada akhir semester yang disebut dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Selain IPK, pengetahuan yang dimiliki mahasiswa juga menjadi tolak ukur untuk menggambarkan hasil dari proses belajar mereka. Para ahli pendidikan umumnya menggunakan tes prestasi belajar sebagai bentuk tes standar untuk mengukur hasil belajar siswa. Tes prestasi digunakan untuk mengukur apa yang telah siswa pelajari atau keterampilan apa yang telah mereka kuasai (Gregory dikutip dalam Santrock 2011).

Tinggi atau rendahnya hasil belajar tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhi, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun yang berasal dari luar diri. Studi literatur dari berbagai sumber menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang memengaruhi kesuksesan atau kegagalan setiap siswa dalam belajar. Hingga saat ini banyak sekali penelitian dilakukan untuk mencari tahu faktor

internal atau eksternal yang sebetulnya lebih berperan dalam memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa keduanya, baik itu faktor internal maupun eksternal, sama-sama berpengaruh terhadap hasil dan prestasi belajar (Bright, Lindsay, Lowe, Murray & Liu, 2008; Lim & Morris, 2009; Hendikawati, 2011; Suwardi, 2012). Namun demikian, terdapat beberapa penelitian lain yang menunjukkan bahwa faktor internal seperti pengetahuan terdahulu dan motivasi belajar (Adjani & Adam, 2012), faktor karakteristik psikologis (Klopp, Stark, Kopp dan Fischer, 2013), maupun resiliensi (Maria & Risnawaty, 2013) lebih berperan dalam menentukan hasil belajar.

Selain faktor internal yang telah dipaparkan tersebut, terdapat pula faktor internal lain yang turut berperan dalam menentukan hasil belajar, yaitu kebiasaan individu dalam belajar. Tobias (1996) mengemukakan bahwa kebiasaan

seseorang dalam belajar lebih sering dikenal dengan istilah gaya belajar.

Flemming (2012) mengemukakan empat tipe gaya belajar yaitu *visual*, *auditory*, *reading/writing*, dan *kinesthetic*, yang disebut sebagai model VARK. Dalam model tersebut, Flemming menjelaskan bahwa masing-masing gaya mewakili fungsi penginderaan tertentu yang cenderung digunakan oleh individu ketika mempelajari sebuah informasi. Bright, Lindsay, Lowe, Murray dan Liu (2008) mengemukakan bahwa gaya belajar membuat siswa cenderung memiliki preferensi tertentu ketika belajar, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap motivasi dan kepuasan mereka dalam suasana pembelajaran. Dengan kata lain, ketika situasi belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, maka siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Hal inilah yang menyebabkan siswa akan cenderung mempertahankan atensinya sehingga proses belajar akan lebih kondusif (Bright,

Lindsay, Lowe, Murray & Liu, 2008) dan hasil belajar menjadi lebih maksimal.

Individu yang memiliki preferensi visual (*visual*) akan cenderung lebih mudah untuk memahami informasi yang disajikan dengan bantuan grafis sebagai penjabar informasi, seperti misalnya grafik, diagram, gambar, dan peta (Flemming, 2012). Sedangkan individu yang memiliki preferensi auditori (*auditory*) akan cenderung mudah memahami informasi yang diperoleh melalui bicara atau mendengar. Mereka akan mendapat keuntungan melalui metode kuliah, diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan lainnya (Flemming, 2012).

Individu dengan preferensi baca/tulis (*reading/writing*) akan cenderung mudah memahami informasi yang ditampilkan dalam bentuk kata-kata (Flemming, 2012). *Power point*, penelusuran melalui internet, diari, kamus, buku merupakan hal-hal yang sangat menarik perhatian individu dengan preferensi baca/tulis (*reading/writing*). Sedangkan individu

dengan preferensi kinestetik(*kinesthetic*) cenderung mudah memahami informasi yang dipersepsikan terkait dengan pengalaman dan latihan, baik itu latihan yang disimulasikan maupun yang ada dalam dunia nyata (Flemming, 2012).Prinsipnya, pengalaman tersebut terkait dengan kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki preferensi ini cenderung belajar lewat pengalaman ketika melakukan sesuatu. Sebagai contoh, mahasiswa akan lebih mudah memahami konsep medan magnet dengan cara eksperimen langsung menggunakan magnet dan benda-benda yang mudah tertarik oleh magnet.

Flemming (2012) menambahkan bahwa individu yang tidak memiliki satu preferensi utama yang menonjol, dikategorikan sebagai individu tipe multimodal. Ada dua tipe individu yang termasuk ke dalam kategori multimodal. Tipe pertama adalah individu yang fleksibel dalam menggunakan kemampuan mereka. Mereka selalu berubah-ubah

dalam menggunakan kemampuan sensori mereka, bergantung pada apa yang sedang mereka kerjakan saat itu. Tipe kedua adalah individu yang tidak puas jika belum memperoleh *input* atau *output* untuk seluruh area sensori mereka. Mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami informasi yang disampaikan dengan media sensoris apapun, akibatnya mereka memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

Dalam penelitian ini akan dilibatkan dua kelompok mahasiswa yang terdiri dari angkatan 2011 dan angkatan 2012. Alasan dipilihnya kedua angkatan ini antara lain: (a) kedua kelompok angkatan mahasiswa tersebut telah melalui matakuliah dasar yang mereka peroleh di semester satu dan dua, sehingga dapat diberikan tes prestasi yang sama untuk mengukur materi yang pernah mereka terima; dan (b) rentang yang tidak terlalu jauh antara angkatan 2011 dan 2012 memungkinkan homogenitas dalam pengalaman belajar

selama semester satu dan dua. Adapun materi yang akan diukur dalam satu rangkaian tes prestasi meliputi materi yang diambil dari tiga mata kuliah yang dipelajari selama semester satu dan dua, antara lain: (a) Pengetahuan Dasar Penunjang Keilmuan, (b) Penulisan Ilmiah, dan (c) Filsafat. Kedua kelompok partisipan memiliki pengalaman proses pengolahan informasi, mulai dari tahap menerima sampai mengimplementasikan informasi.

Proses kognitif dalam proses belajar seseorang menurut teori pemrosesan informasi terdiri beberapa tahap. Tahap yang paling pertama disebut juga dengan istilah *Encoding* (Mayer, 2003), yakni proses diterimanya informasi baru untuk kemudian dimaknai oleh si penerima pesan. Kemudian setelah itu, individu akan mengolahnya untuk kemudian mengingatnya baik itu dalam memori jangka pendek maupun jangka panjang. Setelah proses *encoding* terjadi, proses *rehearsal* atau repetisi informasi juga

Perbedaan Hasil Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar pada Mahasiswa di Fakultas Y,
Universitas X, Jakarta

memegang peranan yang penting untuk mengingat informasi dalam proses belajar (Mayer, 2003; Schunk & Zimmerman, 2003). Semakin sering sebuah informasi mengalami repetisi, maka informasi tersebut akan semakin dipahami dan diingat oleh individu.

Tahap yang tidak kalah pentingnya juga adalah ketika individu mengaplikasikan atau mengimplementasikan informasi tersebut

(Mayer, 2003). Salah satu proses aplikasi atau implementasi tersebut terjadi saat individu mengkaitkan informasi tersebut dengan informasi lain yang ia ketahui sebelumnya, atau ia terima sesudahnya. Proses pemberian informasi dan tahapan proses kognitif yang terkait dengan pemberian materi dari tiga mata kuliah yang akan digunakan dalam penyusunan tes pretasi, dapat digambarkan seperti yang tertuang dalam tabel 1.

Tabel 1

Perbandingan Proses Perolehan Informasi pada Kedua Kelompok Responden

Materi	Mahasiswa angkatan 2011				Mahasiswa angkatan 2012	
	Semester 1	Semester 2	Semester 3	Semester 4	Semester 1	Semester 2
Pengetahuan Dasar Penunjang Keilmuan	<i>Encoding</i>	<i>Encoding</i>	Repetisi dan Implementasi	Repetisi dan Implementasi	<i>Encoding</i> Implementasi	Repetisi dan Implementasi
Penulisan Ilmiah	<i>Encoding</i>	Implementasi	Implementasi	Implementasi	<i>Encoding</i> , Implementasi	-
Filsafat	<i>Encoding</i>	<i>Encoding</i>	-	-	<i>Encoding</i> Implementasi	-

Pada Tabel 1, dapat dilihat gambaran proses pemrosesan informasi pada kedua kelompok partisipan. Pada kelompok partisipan mahasiswa angkatan 2011 dapat

dijelaskan sebagai berikut: (a) materi Pengetahuan Dasar Penunjang Keilmuan diberikan pada semester satu dan dua. Tahap ini disebut sebagai proses *encoding*,

yaitumahasiswa menerima informasi atau pengetahuan untuk pertama kali. Selanjutnya pada semester kedua dan tiga, pengetahuan yang telah mereka peroleh di semester satu dan dua mengalami repetisi dan implementasi. Dengan kata lain, materi tersebut diperdalam dalam beberapa matakuliah lanjutan yang terpisah; (b) pada materi Penulisan Ilmiah, proses *encoding* hanya terjadi pada semester satu, kemudian dilanjutkan dengan tahap implementasi pada semester dua, tiga dan empat tanpa melalui tahap repetisi. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui materi Penulisan Ilmiah langsung digunakan atau diterapkan dalam setiap penulisan tugas atau makalah yang dibuat mahasiswa sejak mereka masuk ke semester dua; (c) pada materi Filsafat, proses *encoding* dilakukan di semester satu dan dua, tanpa ada tahap repetisi dan implementasi. Selanjutnya, masih terkait dengan penjelasan untuk tabel 1, pada kelompok partisipan kedua yaitu mahasiswa

angkatan 2012 terdapat perbedaan tahapan pemrosesan informasi. Sebagai catatan, kelompok partisipan kedua ini baru melalui dua semester, yaitu semester satu dan dua. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) pada materi Pengetahuan Dasar Penunjang Keilmuan, Penulisan Ilmiah dan Filsafat, proses *encoding* terjadi pada semester satu; (b) pada semester kedua, hanya materi Pengetahuan Dasar Penunjang Keilmuan yang dilanjutkan dengan repetisi dan implementasi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik suatu pemahaman bahwa gaya belajar seseorang menggambarkan preferensi mereka terhadap kebiasaan belajar tertentu. Dengan pemilihan gaya belajar yang sesuai diduga akan memberikan suasana belajar yang nyaman sehingga individu cenderung lebih mudah dalam mempertahankan atensi dan pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajarnya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Mengetahui

Perbedaan Hasil Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar pada Mahasiswa di Fakultas Y,
Universitas X, Jakarta

perbedaan hasil belajar ditinjau dari gaya belajar mahasiswa, di Universitas X, Jakarta. Dalam penelitian ini akan melibatkan dua kelompok partisipan, yaitu mahasiswa angkatan 2011 dan 2012.

Metode

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2011 dan 2012 di Fakultas Y Universitas X yang terdiri dari dua kelompok subjek. Kelompok pertama terdiri dari 172 orang mahasiswa angkatan 2011. Kelompok kedua terdiri dari 134 mahasiswa angkatan 2012. Teknik pengambilan dan pengolahan data dengan metode kuantitatif yakni menggunakan kuisisioner yang diolah dan dianalisis dengan bantuan program SPSS 15.0 for windows.

Variabel gaya belajar menggunakan alat ukur berbentuk kuisisioner yang diadaptasi dari The VARK Questionnaire versi 7.1 yang dikembangkan oleh Neil Flemming pada November 2010. Kuisisioner tersebut terdiri dari 16 pertanyaan yang terdiri dari

empat pilihan jawaban yang masing-masing jawaban mewakili satu tipe gaya belajar (visual, auditori, baca/tulis, dan kinestetik). Subjek akan diminta untuk menentukan pilihan jawaban yang sesuai dengan diri mereka. Hasil jawaban subjek akan dihitung skor-nya dengan panduan lembar skoring yang terstandarisasi.

Definisi operasional variabel hasil belajar dalam penelitian ini adalah akibat dari proses belajar yang mahasiswa jalani setelah mereka selesai mengambil mata kuliah tertentu, yang berbentuk skor hasil ujian atau tes. Hasil belajar yang akan digunakan adalah nilai dari 1 rangkaian soal tes prestasi yang terbagi dalam tiga konten materi, yaitu Pengetahuan Dasar Penunjang Keilmuan, Penulisan Ilmiah dan Filsafat. Alat ukur hasil belajar berbentuk tes prestasi dalam bentuk tertulis yang berisi sejumlah pertanyaan yang disusun untuk mengukur pengetahuan subjek mengenai materi yang meliputi: (a) 15 pertanyaan untuk materi Pengetahuan

Dasar Penunjang Keilmuan; (b)15 materiPenulisan Ilmiah; dan (c) 10 pertanyaan untuk terkait dengan pertanyaan untuk materi Filsafat.

Hasil

Gambaran Subyek Penelitian

Tabel 2

Gambaran Umum Subyek Penelitian berdasarkan Angkatan, Usia dan Jenis Kelamin

Angkatan	Usia (dalam tahun)								Jenis Kelamin	
	17	18	19	20	21	22	23	28	Pria	Wanita
<u>2011</u>										
Jumlah	0	2	89	72	6	3	0	0	37	135
Presentase	0	1,2	51,7	41,9	3,5	1,7	0	0	21,5	78,5
<u>2012</u>										
Jumlah	7	63	52	7	1	2	1	1	27	107
Presentase	5,2	47	38,8	5,2	0,7	1,5	0,7	0,7	20,1	79,9

Menurut data yang diberikan oleh bagian akademik Fakultas Y Universitas X, jumlah total mahasiswa angkatan 2011 adalah 200 mahasiswa dan jumlah total mahasiswa angkatan 2012 adalah 152 mahasiswa. Penelitian ini berhasil mengumpulkan sebanyak 86% (172 orang dari total 200 mahasiswa aktif)partisipan yang mewakili angkatan 2011, dengan

rincian 21,5% mahasiswa pria dan 78,5% mahasiswa wanita. Kemudian, sebanyak 88% (134 orang dari total 152 mahasiswa aktif) , yang mewakili angkatan 2012, yang terdiri dari 20,1% mahasiswa pria dan 79,9 % mahasiswa wanita. Rata-rata usia partisipan penelitian adalah antara 18-20 tahun.

Perbedaan Hasil Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar pada Mahasiswa di Fakultas Y,
Universitas X, Jakarta

Tabel 3

Gambaran Umum Subyek Penelitian berdasarkan Gaya Belajar

Gaya Belajar	Mahasiswa Angkatan 2011		Mahasiswa Angkata 2012	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Visual	6	3.49	5	3.73
Auditori	68	39.53	45	33.58
Baca/ tulis	22	12.79	27	20.15
Kinestetik	43	25.00	35	26.12
Multimodal	33	19.19	22	16.42

Secara umum diperoleh gambaran bahwa gaya belajar terbanyak yang dimiliki oleh partisipan mahasiswa, baik pada angkatan 2011 maupun 2012 adalah gaya belajar tipe auditori, dengan rincian masing-masing sebesar 39,53% (angkatan 2011) dan 33,58% (angkatan 2012). Sedangkan, gaya belajar tipe visual adalah gaya belajar yang paling sedikit dimiliki oleh kedua kelompok partisipan. Pada partisipan mahasiswa angkatan 2011, presentase gaya belajar tipe visual sebesar 3, 49%. Pada partisipan mahasiswa

angkatan 2012 menunjukkan presentase gaya belajar tipe visual sebesar 3,73%.

Uji homogenitas untuk variabel gaya belajar menunjukkan bahwa kelima varian gaya belajar adalah sama atau homogen, dengan nilai $p > 0.05$ baik pada partisipan mahasiswa angkatan 2011, maupun partisipan mahasiswa angkatan 2012. Uji perbedaan menunjukkan bahwa nilai $p > 0.05$ (lihat tabel 4), yang berarti bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar jika dilihat berdasarkan gaya belajar.

Tabel 4*Nilai Signifikansi (p) Uji Beda Hasil Belajar jika Dilihat Berdasarkan Gaya Belajar*

Kurikulum	Hasil Belajar			
	Keseluruhan	Pengetahuan Dasar Penunjang Keilmuan	Penulisan Ilmiah	Filsafat
Mahasiswa angkatan 2011	$p = 0.808 > 0.05$	$p = 0.633 > 0.05$	$p = 0.916 > 0.05$	$p = 0.883 > 0.05$
Mahasiswa angkatan 2012	$p = 0.549 > 0.05$	$p = 0.789 > 0.05$	$p = 0.560 > 0.05$	$p = 0.609 > 0.05$

Kesimpulan, Diskusi dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar ditinjau dari gaya belajar mahasiswa Fakultas Y di Universitas X, baik pada partisipan mahasiswa angkatan 2011 maupun 2012.

Hasil penelitian menunjukkan gambaran yang berbeda dari kajian pustaka terdahulu seperti yang dikemukakan oleh Bright, Lindsay, Lowe,

Murray dan Liu, (2008) bahwa gaya belajar dapat menentukan perbedaan capaian hasil belajar siswa. Telah yang dapat dikemukakan untuk menjelaskan simpulan tersebut adalah: Pertama, mengacu pada kajian pustaka dari Bright, Lindsay, Lowe, Murray dan Liu, (2008) dan Flemming (2012), bahwa gaya belajar sebenarnya merupakan bentuk preferensi cara individu dalam belajar atau memproses suatu informasi. Pernyataan tersebut dapat dimaknakan bahwa pada

Perbedaan Hasil Belajar Ditinjau dari Gaya Belajar pada Mahasiswa di Fakultas Y,
Universitas X, Jakarta

dasarnya individu tidak hanya memiliki satu gaya belajar saja. Pada umumnya individu dapat memiliki beberapa gaya belajar, hanya saja cenderung menggunakan satu gaya belajar yang dominan karena merasa paling sesuai dengan gaya belajar tersebut. Pada beberapa proses belajar, sangat dimungkinkan bahwa dua atau tiga gaya belajar digunakan sekaligus bersama-sama atau dengan kata lain dapat saling menunjang.

Kedua, jika hasil penelitian ditelaah dari teori pemrosesan informasi (Mayer, 2003; Schunk & Zimmerman, 2003), maka ditemukan kondisi yang kurang homogen pada partisipan mahasiswa angkatan 2011 dan 2012. Bahwa, meskipun kedua kelompok partisipan pernah mendapatkan materi yang sama ketika penelitian ini dilaksanakan, namun terdapat perbedaan waktu pemrosesan informasi/ materi. Pada partisipan mahasiswa angkatan 2011, mengalami selisih rentang waktu satu tahun atau dua semester lebih lama untuk

mengaplikasikan materi yang telah diperoleh dibandingkan dengan mahasiswa angkatan 2012. Sedangkan, pada partisipan mahasiswa angkatan 2012, tidak mengalami tahap repetisi meskipun sudah melakukan implementasi dari pengetahuan yang diperoleh. Dari sudut pandang teori pemrosesan informasi, proses belajar dimulai sejak individu pertama kali memperoleh informasi atau materi baru hingga kemudian mengintegrasikannya dengan informasi yang pernah diketahui sebelumnya, sampai akhirnya informasi tersebut menetap di memori jangka panjang seseorang. Informasi yang menetap hingga di memori jangka panjang tersebutlah yang diuji sebagai variabel hasil belajar dalam penelitian ini. Kurang homogennya kondisi tersebut diduga berpengaruh terhadap gaya belajar dan hasil belajar.

Mengacu pada duapoin pembahasan tersebut maka terdapat beberapa hal yang dapat diajukan sebagai saran, antara lain: (a) melakukan telaah gaya belajar dalam

beberapa konteks agar diperoleh gambaran mengenai pola gaya belajar yang lebih konsisten. Dengan kata lain, disarankan untuk menggunakan beberapa alat ukur yang bersifat paralel sehingga objektivitas dan konsistensi lebih terjaga; (b) oleh karena salah satu keterbatasan dalam penelitian ini adalah homogenitas *sample*, maka disarankan untuk melakukan kontrol dengan lebih ketat terhadap kriteria *sample* terkait dengan pengalaman belajar yang diperoleh. Kontrol dapat dilakukan baik dalam hal keseragaman konten materi, penguasaan materi, tahapan pemrosesan informasi dan rentang waktu yang seragam dalam melakukan tiap tahap pemrosesan informasi; (c) Bagi para pendidik dan lembaga pendidikan tinggi pada umumnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk level pendidikan tinggi, gaya belajar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Sehingga, faktor ini tidak perlu menjadi titik berat perhatian para pendidik ketika menyusun kurikulum dan metode pengajaran; (d) Selain itu, bagi

para mahasiswa sebaiknya tidak lagi memiliki anggapan bahwa gaya belajar mereka mungkin menghambat proses belajar mereka. Jika hasil belajar siswa memiliki masalah, mereka sebaiknya mempertimbangkan untuk mengenali faktor internal lainnya, seperti manajemen diri, motivasi belajar, atau daya leting (resiliensi) diri. Ketika penyebab internalnya telah diketahui maka para mahasiswa dapat mengatasinya dengan melakukan pembinaan diri, baik itu secara mandiri maupun dibantu oleh konselor atau psikolog pendidikan.

Daftar Pustaka

- Adjani, S. & Adam H. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah pengantar akuntansi. *Jurnal ilmiah mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Brawijaya*, 1(1), 11-20.
- Bright, C., Lindsay, E., Lowe, D., Murray, S. & Liu, D. (2008). Factors that

- impact learning outcomes in both simulation and remote laboratories. In J. Luca & E. Weippl (Eds.). *Proceedings of world conference on educational multimedia, hypermedia and telecommunications 2008* (pp. 6251-6258). Cheesepeake, VA: AACE. Diunduh dari <http://www.editlib.org/p/29248>.
- Flemming, N. (2 Januari 2012). *VARK: A guide to learning styles*. Diunduh dari <http://www.vark-learn.com/english/index.asp>.
- Hendikawati, P. (2011). Analisis faktor yang mempengaruhi indeks prestasi mahasiswa. *Jurnal matematika kreatif-inovatif*, 2(1), 27-35.
- Klopp, E., Stark, R., Kopp, V. & Fischer, M. R. (2013). Psychological factors affecting medical student's learning with erroneous worked examples. *Journal of education and learning*, 2(1), 158-170.
- Lim, D. H. & Morris, M. L. (2009). Learner and instructional factors influencing learning outcomes within a blended learning environment. *Educational technology and society*, 12(4), 282-293.
- Maria & Risnawaty, R. (2013, July). *The correlation between resiliency and learning outcomes*. Paper presented at the 71th Annual Convention of International Council of Psychologists, Jakarta, INA.
- Mayer, R. E. (2003). Memory and information processes. *Handbook of psychology* (Irving B. Weiner, editor). New Jersey, NJ: John Wiley and Sons.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). Boston, MA: McGraw-Hill.
- Schunk, D. H. & Zimmerman, B. J. (2003). Self-regulation and learning. *Handbook of psychology*

- (Irving B. Weiner, editor). New Jersey, NJ: John Wiley and Sons.
- Sullivan, B. F. & Thomas, S. L. (2007). Documenting student learning outcomes through a research-intensive senior capstone experience: Bringing the data together to demonstrate progress. *North American journal of psycholog*, 9(2), 321–329.
- Tobias, C. U. (1996). *Cara mereka belajar* (Yohanan Kwee Han Tiong, penerj.). Jakarta: Harvest Publication House.